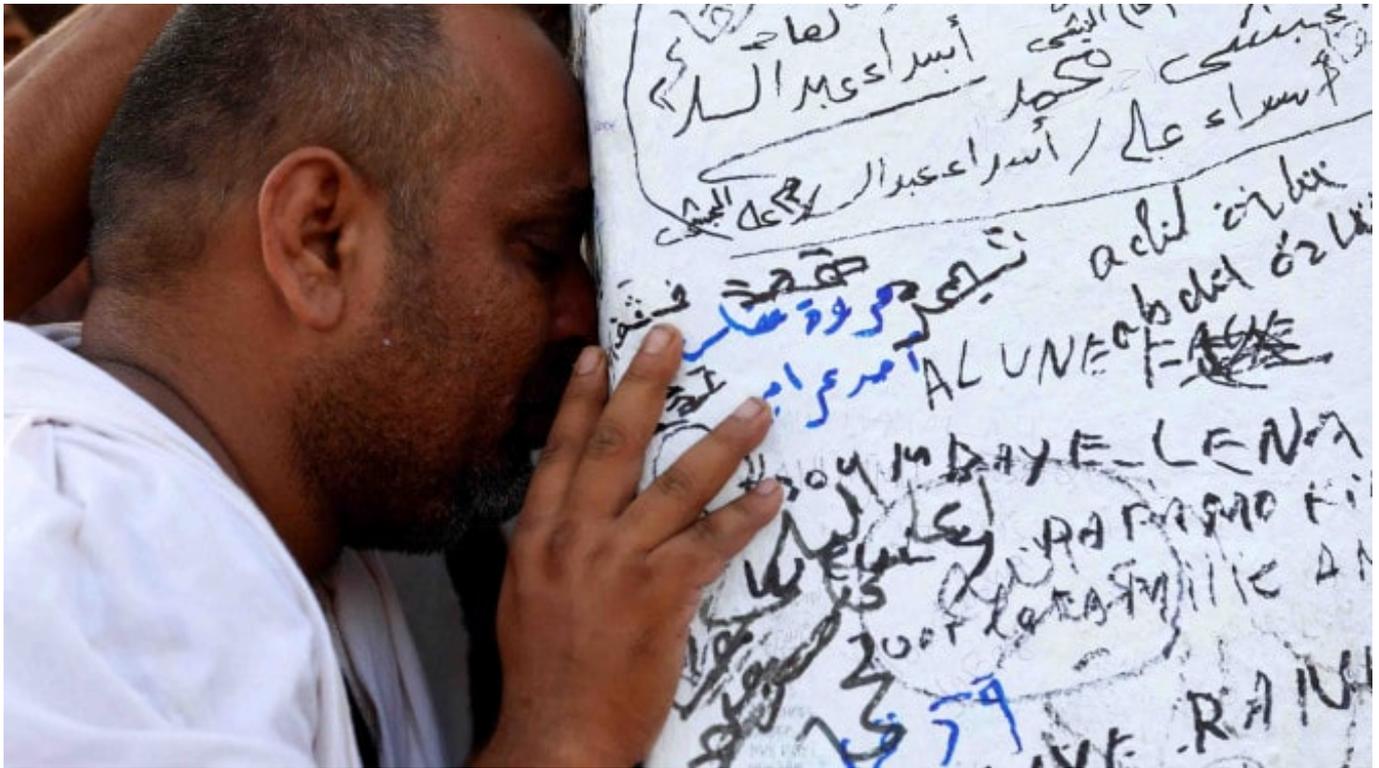


Wahdatul Wujud dan Hulul: Tuhan dalam Kacamata Al-Hallaj dan Ibnu Arabi

Ditulis oleh Vivin Sagitasari pada Kamis, 24 November 2022



Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Adanya akal pada tubuh manusia adalah bukti Tuhan untuk membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Dibekali dengan akal, membuat rasa ingin tahu muncul pada diri manusia. Terutama, rasa keingintahuannya tentang Tuhan. Dari rasa keingintahuannya, manusia menginginkan jawaban tentang segala pertanyaan dalam hidupnya, sebab banyak tanda tanya pada diri Tuhan.

Siapakah Tuhan? dimanakah Tuhan berada? Mengapa Tuhan ada? Bagaimanakah wujud Tuhan itu?

Dalam hidup, manusia seringkali memahami dan memaknai Tuhan sesuai dengan apa yang diketahui oleh akalnya. Yang mana, terkadang pemaknaan Tuhan oleh dirinya salah dan menimbulkan kesesatan dalam berpikir. Sebab, kemampuan akal terbatas manakalah itu menyangkut sang pencipta-Nya.

Tuhan bukanlah makhluk yang dengan mudah dipahami seperti hambanya. Tuhan adalah eksistensi tunggal yang menciptakan alam semesta dan seluruh isinya termasuk manusia.

Manusia yang berusaha mengenali eksistensi Tuhan adalah sebagai upaya mereka untuk dekat dengan-Nya, sebagai rasa dan bukti kecintaannya pada-Nya. Salah satunya, manusia itu adalah Sufi. Sufi adalah orang yang menyerahkan kehidupannya pada Tuhan, yang berani meninggalkan segala sifat keduniawian, seperti Abu Mansyur Al-Hallaj dan Ibnu Arabi.

Eksistensi Tuhan

Dalam ajaran tasawuf tentang eksistensi Tuhan disebut dengan wahdatul wujud. Wahdatul wujud adalah bentuk ajaran tentang kesatuan wujud Tuhan dan ciptaan-Nya.

Baca juga: [Perbedaan Wacana Sufisme di Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah](#)

Mengenai konsep wahdatul wujud, sering kali orang salah mengartikannya. Oleh karena itu, orang yang tidak tahu dan tidak paham akan menolak keras tentang konsep ini.

Sufi adalah salah satu orang yang menjelaskan tentang konsep wahdatul wujud. Yang mana, banyak orang menganggap ajaran sufi ini sebagai ajaran yang sesat.

Para sufi menafsirkan tentang wahdatul wujud sendiri adalah bukan mengenai bagaimana wajah Tuhan yang asli, melainkan terkait sifat-sifat Tuhan, seperti Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Adil dan segala hal baik tentang-Nya.

Wahdatul wujud dalam pandangan sufi

Ibnu Arabi merupakan tokoh sufi yang sering dikenal dengan konsep wahdatul wujudnya. Dalam melihat eksistensi Tuhan, Ibnu Arabi menjelaskan bahwa wujud Tuhan dapat dilihat melalui ciptaan-Nya. Penggambaran akan kesempurnaan wujud Tuhan adalah melalui alam semesta dan manusia, sebagai bukti keberadaan-Nya.

Pandangan Ibnu Arabi tentang wahdatul wujud mengatakan bahwa hanya ada satu realitas. Realitas, dijelaskan Ibnu Arabi melalui dua sudut pandang yang berbeda, yakni haq dan khalq. Haq, sebuah esensi dari segala fenomena yang terjadi, sedangkan khalq terkait

bagaimana penggambaran semua fenomena melalui esensi itu sendiri. Keduanya adalah suatu kesatuan yang berasal dari satu eksistensi. Yang satu dan yang banyak hanyalah nama-nama yang disematkan pada satu eksistensi saja, eksistensi tunggal itu adalah Tuhan.

Baca juga: Patuh di Jalan Kesesatan

Tuhan menurut Ibnu Arabi adalah hakikat wujud yang sifatnya tetap dalam kekekalan dan kebaqaan-Nya meskipun tiada makhluk di samping-Nya. Tuhan baginya berbeda dengan segala bentuk ciptaan-Nya yang berasal dari esensi-Nya. Akan tetapi, dalam pembuktian tentang eksistensi-Nya, Tuhan membutuhkan makhluk dalam sifat Keilahian-Nya.

Pembahasan tentang eksistensi Tuhan juga dijelaskan oleh Al-Hallaj. Namun, dalam pemikirannya tentang eksistensi Tuhan dianggap sebagai paham yang ekstrim.

Mengenai eksistensi Tuhan, pembuktiannya berdasarkan konsep pemikirannya yakni *hulul*. *Hulul* adalah hasil pemikiran dan perenungan Al-Hallaj tentang Tuhan. Yang mana, dalam konsep ini, Al-Hallaj berpandangan bahwa ketika Tuhan ingin membuktikan tentang keberadaannya, maka Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia untuk mengambil tempat di dalamnya setelah sifat kemanusiaan pada tubuh itu lenyap.

Konsep *hulul* Al-Hallaj mengandung artian bahwa pada diri manusia terdapat dua sifat dasar, yaitu *lahut* (ketuhanan) dan *nasut* (kemanusiaan). Yang mana Tuhan dalam pandangan Al-Hallaj memiliki sifat kemanusiaan di samping sifat ketuhanan-Nya. Sehingga persatuan antara Tuhan dan manusia bisa tercapai. Dalam artian, hubungan antara Tuhan dan manusia tidak terjadi secara *rill*-inderawi, melainkan terjadi secara fana melalui kesadaran psikis manusia yang lebur menjadi satu dalam *nasut* menuju *lahut*. *Wallahhu a'lam*.